BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders yang diterbitkan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut BEI (2024), IDX ESG Leaders merupakan salah satu indeks yang mengukur kinerja harga saham dari perusahaan-perusahaan yang memiliki penilaian *Environmental, Social, and Governance* (ESG) yang baik, tidak terlibat kontroversi secara signifikan, serta memiliki likuiditas transaksi dan kinerja keuangan yang baik. Penilaian terhadap aspek ESG dan analisis kontroversi dilakukan oleh *Sustainalytics* sebagai lembaga penyedia data dan analisis ESG. Indeks ini pertama kali diluncurkan oleh BEI pada pertengahan Desember 2020 sebagai respon terhadap meningkatnya kesadaran emiten dan investor pasar modal terhadap pentingnya penerapan *environment, social, and governance* (ESG) (Indriani, 2024).

Untuk menentukan perusahaan yang masuk ke dalam indeks IDX ESG Leaders, BEI melakukan evaluasi secara berkala melalui evaluasi mayor dan minor. Evaluasi ini dilakukan untuk memastikan komposisi saham dalam indeks tetap sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Berdasarkan BEI (2024), beberapa kriteria yang digunakan yaitu perusahaan harus termasuk dalam indeks IDX80 dan memiliki skor risiko ESG dari *Sustainalytics.* Selain itu, perusahaan yang bergerak di sektor seperti batubara, minyak dan gas, minuman keras, rokok, persenjataan, perjudian, pornografi dan nuklir akan dikeluarkan dari penilaian. Perusahaan yang terlibat dalam kontroversi ESG kategori 4 dan 5 serta memiliki skor risiko ESG tinggi hingga berat juga tidak termasuk dalam seleksi. Dari perusahaan yang tersisa, dipilih 15 hingga 30 saham dengan skor ESG terbaik atau risiko ESG yang rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terdapat sejumlah perusahaan yang pernah masuk dalam indeks IDX ESG Leaders selama periode penelitian 2020-2024. Perusahaan-perusahaan tersebut kemudian dijadikan sebagai objek penelitian karena telah memenuhi kriteria ESG yang ditetapkan oleh BEI serta memiliki

kinerja pasar yang relatif baik. Daftar perusahaan yang termasuk dalam objek penelitian ini disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Daftar Perusahaan IDX ESG Leaders Periode 2020-2024

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	Ace Hardware Indonesia Tbk.	ACES
2	AKR Corporindo Tbk.	AKRA
3	Astra International Tbk.	ASII
4	Bank Central Asia Tbk.	BBCA
5	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	BBNI
6	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	BBRI
7	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	BBTN
8	Bekasi Fajar Industrial Estate Tbk.	BEST
9	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	BMRI
10	Bumi Serpong Damai Tbk.	BSDE
11	Ciputra Development Tbk.	CTRA
12	Puradelta Lestari Tbk.	DMAS
13	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk	INTP
14	Jasa Marga (Persero) Tbk.	JSMR
15	Pakuwon Jati Tbk.	PWON
16	Surya Citra Media Tbk.	SCMA
17	Tower Bersama Infrastructure Tbk.	TBIG
18	Telkom Indonesia (Persero) Tbk.	TLKM
19	Sarana Menara Nusantara Tbk.	TOWR
20	Unilever Indonesia Tbk.	UNVR
21	Integra Indocabinet Tbk.	WOOD
22	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	SMGR
23	Barito Pacific Tbk.	BRPT
24	Mitra Keluarga Karyasehat Tbk.	MIKA

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
25	Perusahaan Gas Negara Tbk.	PGAS
26	Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
27	Elang Mahkota Teknologi Tbk.	EMTK
28	Chandra Asri Petrochemical Tbk.	TPIA
29	Mitra Pinasthika Mustika Tbk.	MPMX
30	Astra Otoparts Tbk.	AUTO
31	Bank CIMB Niaga Tbk.	BNGA
32	Indosat Tbk.	ISAT
33	Selamat Sempurna Tbk.	SMSM

Sumber: Data Olah (2026)

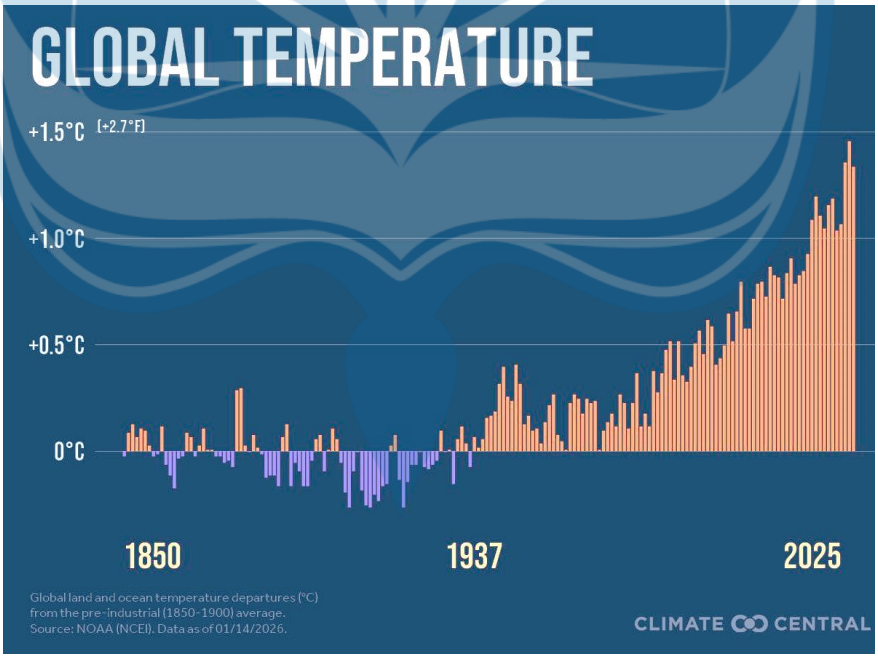
Berdasarkan karakteristik tersebut, perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders dinilai relevan untuk dijadikan objek penelitian terkait pengaruh ESG dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan transformasi digital sebagai variabel moderasi. Hal ini karena perusahaan-perusahaan tersebut umumnya sudah memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap praktik keberlanjutan dan tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan antara ESG, *corporate governance,* transformasi digital, dan kinerja keuangan perusahaan di pasar modal Indonesia.

1.2 Latar Belakang

Transformasi lingkungan bisnis global dalam beberapa dekade terakhir ditandai oleh dua megatren utama, yaitu digitalisasi dan keberlanjutan (Broccardo et al., 2023). Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah mengubah cara perusahaan menjalankan proses bisnis, berinteraksi dengan pelanggan, hingga menciptakan nilai ekonomi dan sosial. Di sisi lain, meningkatnya perhatian terhadap isu keberlanjutan mendorong perusahaan untuk menerapkan model bisnis

yang memperhatikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola guna menjaga keunggulan kompetitifnya (Broccardo et al., 2023).

Kedua tren tersebut kemudian melahirkan konsep keberlanjutan digital, yakni pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan sekaligus menjadi arah baru dalam transformasi digital perusahaan (Li et al., 2026). Perubahan ini tidak terjadi secara terpisah, melainkan dipicu oleh tekanan global yang semakin kuat akibat krisis perubahan iklim. Dampak perubahan iklim kini semakin nyata, seperti meningkatnya suhu global, cuaca ekstrem, krisis air bersih, hingga terganggunya stabilitas ekonomi dan sosial (NOAA, 2025). Kondisi tersebut sebagian besar dipicu oleh meningkatnya emisi gas rumah kaca (GRK) dari aktivitas manusia, seperti penggunaan bahan bakar fosil, deforestasi, pembakaran hutan, dan pengelolaan limbah dengan cara dibakar (BMKG, 2025; Greenpeace, 2026).



Gambar 1. 1 Suhu Global 1850 - 2025

Sumber: Climate Central (2026)

Kondisi tersebut menyebabkan suhu global terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 1.1 yang menunjukkan tren perubahan suhu global sejak tahun 1850-2025 yang diukur berdasarkan anomali suhu terhadap rata-rata suhu pada periode pra-industri (1850-1900). Pada awal periode, suhu global masih berfluktuasi di sekitar angka nol dan cenderung berada di bawah rata-rata. Namun, sejak pertengahan abad ke-20, kenaikan suhu mulai terlihat semakin signifikan hingga mencapai lebih dari +1°C pada beberapa tahun terakhir.

Laporan Climate Central (2026) berdasarkan data National Oceanic and Atmospheric Administration menyebutkan bahwa tahun 2025 menjadi salah satu tahun terpanas dalam sejarah dengan kenaikan suhu global sekitar 1.3°C dibandingkan era pra-industri. Di Indonesia, laporan Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika menunjukkan bahwa tahun 2024 menjadi tahun terpanas dengan anomali suhu rata-rata sebesar 0.8°C (BMKG, 2025), sedangkan tahun 2025 berada di urutan keenam dengan anomali sebesar 0.38°C (BMKG, 2026). Data tersebut menunjukkan bahwa krisis iklim tidak lagi hanya menjadi isu lingkungan, tetapi juga ancaman bagi keberlanjutan pembangunan global. Kondisi ini membuat berbagai pihak, termasuk perusahaan, mulai menyadari pentingnya menerapkan prinsip keberlanjutan dalam aktivitas bisnisnya.

Seiring meningkatnya kebutuhan manusia, baik untuk saat ini maupun masa depan, konsep pembangunan global mulai bergeser menuju pembangunan berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. Konsep ini kemudian diwujudkan melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berisi 17 tujuan untuk mendukung Agenda 2030 dalam menciptakan pembangunan yang lebih berkelanjutan (Sustainable Development, 2026).

Di Indonesia, upaya untuk mendukung pencapaian SDGs semakin terlihat melalui dorongan terhadap praktik keberlanjutan perusahaan, salah satunya lewat kewajiban pengungkapan inisiatif keberlanjutan oleh perusahaan (Tarigan et al., 2025). Bursa Efek Indonesia juga meluncurkan indeks IDX ESG Leaders pada tahun 2020 sebagai dukungan terhadap penerapan bisnis berkelanjutan. Indeks ini berisi perusahaan dengan skor ESG yang tinggi, kinerja keuangan yang baik,

likuiditas saham yang memadai, serta tingkat kontroversi yang rendah (BEI, 2024). Kehadiran indeks tersebut menunjukkan bahwa aspek ESG mulai menjadi pertimbangan penting dalam penilaian perusahaan di pasar modal (Mulyono, 2023).

Penelitian ini menggunakan perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders sebagai objek penelitian karena indeks ini menilai implementasi ESG secara menyeluruh, mencakup aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Berbeda dengan indeks ESG lain di BEI, seperti SRI-KEHATI yang lebih berfokus pada *sustainable investment* atau IDX LQ45 *Low Carbon* yang menitikberatkan pada emisi karbon, IDX ESG Leaders dinilai lebih mampu merepresentasikan perusahaan dengan penerapan ESG yang lebih komprehensif. Selain itu, perusahaan dalam indeks ini juga dipilih berdasarkan kinerja keuangan, likuiditas saham, dan tingkat risiko ESG yang baik berdasarkan penilaian *Sustainalytics* (Mulyono, 2024).

Salah satu perusahaan yang masuk dalam IDX ESG Leaders adalah PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan ini dinilai memiliki kinerja ESG yang baik di sektor material konstruksi dengan predikat *Medium Risk* dan skor *ESG Risk Rating* sebesar 25,1 dari *Morningstar Sustainalytics* (SIG, 2025). Dalam praktiknya, perusahaan ini menerapkan berbagai program keberlanjutan, seperti penggunaan bahan bakar alternatif untuk mengurangi emisi karbon, pengembangan lahan pascatambang menjadi ecopark, serta peningkatan kompetensi karyawan sebagai bagian dari tata kelola perusahaan.

Meskipun perkembangan ESG di Indonesia menunjukkan tren yang positif, tingkat pengungkapan ESG perusahaan Indonesia masih relatif lebih rendah dibandingkan beberapa negara ASEAN lainnya seperti Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina (Soesetio et al., 2024). Selain itu, masih banyak perusahaan yang lebih berfokus pada keuntungan finansial dibandingkan dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya (Mulyono, 2023). Berdasarkan laporan dari *Indonesia Business Council for Sustainable Development* (IBCSD) tahun 2021 juga menunjukkan bahwa indeks ESG pasar modal Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan pasar global. Hal ini menunjukkan bahwa kesadaran perusahaan terhadap pentingnya ESG masih perlu ditingkatkan.

Di sisi lain, penerapan ESG di Indonesia terus diperkuat melalui berbagai regulasi, seperti *Sustainable Finance Roadmap* dan Peraturan OJK No.51/PJOK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik (OJK, 2021). Pengungkapan ESG juga didukung oleh standar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang menjadi pedoman umum dalam pelaporan keberlanjutan perusahaan.

Dengan adanya dukungan regulasi dan meningkatnya perhatian investor terhadap ESG, pengungkapan ESG kini tidak hanya dipandang sebagai bentuk tanggung jawab sosial perusahaan, tetapi juga sebagai faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan dengan pengungkapan ESG yang baik dinilai lebih mampu meningkatkan transparansi, menarik investor, dan memperkuat nilai perusahaan (Nurlatifah et al., 2025). Namun, penelitian mengenai pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan, khususnya pada perusahaan IDX ESG Leaders, masih belum banyak dilakukan sehingga topik ini menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Hasil penelitian mengenai hubungan *Environmental, Social, and Governance Disclosure* (ESG *Disclosure*) dengan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Soesetio et al. (2024) pada perusahaan non-keuangan di Indonesia menemukan bahwa ESG *Disclosure* memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diukur melalui ROA. Hasil serupa juga ditemukan oleh Detthamrong et al. (2026), di mana skor ESG di Thailand memiliki hubungan negatif yang lemah terhadap ROA. Selain itu, penelitian Siswanti, Alden, et al. (2024) menunjukkan bahwa penerapan *green banking* berdampak negatif terhadap profitabilitas karena membutuhkan biaya dan pendanaan yang cukup besar sehingga dapat menekankan keuntungan perusahaan.

Di sisi lain, beberapa penelitian justru menunjukkan adanya hubungan positif antara skor ESG dan kinerja keuangan. Penelitian Gharbi (2025) menemukan bahwa perusahaan yang memiliki orientasi keberlanjutan cenderung memiliki kinerja jangka panjang yang lebih baik. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Tang et al. (2025) pada perusahaan di Bursa Saham A Tiongkok, yang menunjukkan bahwa peningkatan kinerja ESG dapat meningkatkan kinerja

keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan milik negara dan sektor manufaktur. Selain itu, penelitian Basali & Alshahrani (2025) di Arab Saudi juga menemukan bahwa ESG berpengaruh positif terhadap ROA.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat dilihat ESG semakin dianggap penting karena dapat meningkatkan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta membantu mengurangi risiko operasional. Namun, hasil penelitian yang masih belum konsisten menunjukkan bahwa hubungan ESG dan kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh kondisi tertentu, seperti sektor industri, kondisi ekonomi, maupun periode penelitian. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kembali pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan pada perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders, dengan mempertimbangkan faktor lain yang mungkin memengaruhi hubungan tersebut, yaitu *corporate governance* dan transformasi digital sebagai variabel moderasi.

Corporate governance merupakan mekanisme perusahaan yang berfungsi mengatur dan mengawasi hubungan antara manajemen, pemegang saham, dan pihak terkait lainnya agar perusahaan berjalan secara transparan dan bertanggung jawab (Saeed et al., 2025). Penerapan *corporate governance* yang baik berperan penting dalam mendorong praktik bisnis yang etis, meningkatkan pengungkapan informasi keberlanjutan, serta mendukung peningkatan kinerja keuangan dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Dalam penelitian ini, *corporate governance* dilihat melalui beberapa indikator, yaitu *board size, board meeting,* dan *woman on board.* Ketiga indikator tersebut dipilih karena dianggap mampu mencerminkan struktur, aktivitas, dan keberagaman dewan dalam proses pengambilan keputusan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Penelitian Saha & Khan (2024) menemukan bahwa *board size* dan *woman on board* berpengaruh positif terhadap ROA, sedangkan *board meeting* justru memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, Muazaroh et al. (2025) juga menyebutkan bahwa *gender diversity* dan *board size* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian Assenga & Hussainey (2018); Cao et al. (2021); Garba & Abubakar (2014); Vaidya (2019) menunjukkan bahwa *board size* tidak

memiliki hubungan signifikan dengan ROA. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan yang besar belum tentu membuat pengawasan dan pengambilan keputusan menjadi lebih efektif.

Pada variabel *board meeting,* Eluyela et al. (2018); Sunny & Hoque (2024) menemukan pengaruh positif terhadap ROA. Sebaliknya Kusuma & Pangestuti (2021); Petchsakulwong & Jansakul (2018) menunjukkan bahwa semakin sering *board meeting* dilakukan, profitabilitas perusahaan justru cenderung menurun karena meningkatnya biaya koordinasi dan proses pengambilan keputusan yang kurang efisien. Selain itu, penelitian Fernández-temprano & Tejerina-gaite (2020); Simionescu et al. (2021) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan ROA antara perusahaan yang memiliki perempuan dalam dewan direksi dan perusahaan yang tidak memiliki perempuan dalam dewan direksi.

Selain ESG dan *corporate governance,* perkembangan bisnis saat ini juga dipengaruhi oleh transformasi digital. Saat ini, untuk mendorong pembangunan berkelanjutan yang berkualitas tinggi dan inovasi teknologi dibutuhkan adopsi transformasi digital seperti *Artificial Intelligence* (AI), *big data, blockchain,* dan *cloud computing* yang telah menjadi prioritas utama (Bajaher & Asiri, 2025). Transformasi digital merupakan proses integrasi teknologi digital ke dalam kegiatan bisnis untuk meningkatkan efisiensi, inovasi, dan kualitas pengambilan keputusan berbasis data.

Pentingnya transformasi digital juga didukung oleh penelitian McKinsey & Company (2022) yang menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat adopsi digital yang tinggi cenderung lebih mampu memperoleh manfaat jangka panjang, seperti pertumbuhan perusahaan dan penciptaan nilai yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi bukan hanya sekadar mengikuti perkembangan teknologi, tetapi juga menjadi sumber keunggulan kompetitif perusahaan.

Di Indonesia, transformasi digital semakin didorong melalui pengembangan infrastruktur telekomunikasi dan penguatan ekosistem digital menuju visi Indonesia Emas 2045 (Darmawan et al., 2023). Selain itu, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Jasa Internet Indonesia (2025) menunjukkan bahwa penetrasi internet di Indonesia telah mencapai 80,66%. Tingginya penggunaan internet ini menunjukkan bahwa

adopsi teknologi digital di masyarakat maupun dunia usaha semakin meningkat. Kondisi tersebut membuat transformasi digital menjadi kebutuhan penting bagi perusahaan untuk mempertahankan daya saing dan meningkatkan kinerja perusahaan.

Transformasi digital juga mulai dikaitkan dengan praktik ESG dan keberlanjutan perusahaan. Di Arab Saudi, digitalisasi digunakan sebagai bagian dari strategi nasional untuk mendukung pembangunan berkelanjutan dan diversifikasi ekonomi dalam Visi 2030 (Bajaher & Asiri, 2025). Di Tiongkok, Zhang & Sun (2025) menyebutkan bahwa upaya peningkatan transformasi teknologi dalam sektor industri baja difokuskan pada konservasi energi, pengurangan emisi, dan peningkatan efisiensi.

Di Indonesia, dukungan terhadap ESG juga diperkuat oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) melalui peluncuran ESG *Reporting* yang terintegrasi dalam sistem SPE-IDXnet (BEI, 2025). Sistem ini diharapkan dapat membantu perusahaan, khususnya yang tergabung dalam IDX ESG Leaders, dalam menyajikan data ESG yang lebih transparan, akurat, dan terverifikasi. Dengan adanya digitalisasi pelaporan tersebut, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan serta mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Secara konsep, ESG dan transformasi digital memiliki hubungan yang saling mendukung. ESG berfokus pada penciptaan nilai jangka panjang melalui aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola, sedangkan transformasi digital membantu perusahaan meningkatkan efisiensi dan kualitas pengelolaan informasi. Meskipun perusahaan-perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders telah memenuhi kriteria keberlanjutan, tapi belum dapat dipastikan sejauh mana implementasi ESG yang didukung oleh transformasi digital benar-benar berdampak pada peningkatan kinerja perusahaan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait peran transformasi digital sebagai variabel moderasi. Penelitian Fu & Li (2023); Gharbi (2025) menjelaskan bahwa transformasi digital mampu memperkuat hubungan antara ESG dan kinerja keuangan karena perusahaan dengan tingkat digitalisasi yang lebih baik cenderung memperoleh manfaat finansial lebih besar

dari penerapan ESG. Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Eriandani & Winarno (2023); Jardak & Hamad (2022); Morea et al. (2025); Suharyani & Djumarno (2023) yang menyatakan bahwa transformasi digital belum mampu memoderasi pengaruh ESG terhadap kinerja keuangan secara signifikan. Hal ini disebabkan banyak perusahaan masih berada pada tahap awal transformasi digital sehingga biaya investasi teknologi dan implementasi ESG masih cukup tinggi.

Selain itu, penelitian Pertiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa transformasi digital tidak mampu memoderasi pengaruh *board size* dan *board meeting* terhadap kinerja keuangan, Namun, transformasi digital mampu memoderasi pengaruh *woman on board* terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu serta fenomena perkembangan praktik keberlanjutan di Indonesia, pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) dan transformasi digital merupakan faktor yang semakin penting dalam mendukung kinerja keuangan perusahaan di tengah persaingan bisnis yang semakin dinamis. Meskipun perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders telah memenuhi kriteria keberlanjutan, efektivitas penerapan ESG dalam meningkatkan kinerja keuangan serta peran transformasi digital dalam memperkuat hubungan tersebut masih menunjukkan hasil yang beragam. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh pengungkapan Environmental, Social, and Governance (ESG) terhadap kinerja keuangan dengan transformasi digital sebagai variabel moderasi pada perusahaan yang tergabung dalam indeks IDX ESG Leaders periode 2020–2024 masih perlu dilakukan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di latar belakang mengenai pentingnya penerapan ESG, *corporate governance,* serta transformasi digital yang mendukung kinerja keuangan perusahaan. Maka penelitian ini merumuskan beberapa permasalahan penelitian yang akan diteliti pada perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap kinerja keuangan?

2. Apakah *corporate governance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah Transformasi Digital memoderasi pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan
4. Apakah Transformasi Digital memoderasi pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan?

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang dan perumusan masalah yang telah disampaikan, penulis menentukan beberapa batasan masalah agar tidak menyimpang, yakni sebagai berikut:

1. Penelitian ini mengkaji pengaruh ESG dan *corporate governance* terhadap kinerja keuangan dengan transformasi digital sebagai variabel moderasi.
2. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan yang tergabung dalam IDX ESG Leaders melalui ketersediaan data perusahaan yang menerbitkan informasi laporan keuangan, laporan tahunan dan laporan keberlanjutan yang lengkap dan terpublikasi di Bursa Efek Indonesia. Periode penelitian adalah 5 tahun terakhir dimulai sejak tahun 2020 – 2024.
3. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan ruang lingkup:
    1. ESG diukur dengan ESG disclosure yang dibagi menjadi 3 indikator pengungkapan seperti *Environmental Disclosure, Social Disclosure, and Governance Disclosure* yang masing-masing memiliki sub-item dengan memberi nilai 1 untuk perusahaan yang menerapkan, dan 0 jika tidak.
    2. *Corporate Governance* akan diproksikan dengan variabel *board size, board meeting,* dan *woman on board.* Ketiga variabel ini akan dilihat pada laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan.
    3. Transformasi digital akan diproksikan oleh ada atau tidaknya indikator seperti *Artificial Intelligence* (AI), *big data, blockchain,* dan *cloud computing.* Masing-masing indikator memiliki kata kuncinya, apabila memiliki kata kunci tersebut diberi nilai 1, dan 0 jika tidak.
    4. Kinerja keuangan akan dihitung dengan *Return on Assets* (ROA).

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan.
2. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan.
3. Menganalisis pengaruh *Environmental, Social,* dan *Governance* (ESG) terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi transformasi digital.
4. Menganalisis pengaruh *corporate governance* terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi transformasi digital.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman, pengetahuan, dan memperkaya literatur dalam menganalisis topik-topik krusial dan relevan mengenai hubungan ESG, *corporate governance,* transformasi digital, dan kinerja keuangan pada perusahaan-perusahaan yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia (IDX), khususnya pada perusahaan IDX ESG Leaders. Selanjutnya, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam kesenjangan penelitian, mengingat hasil penelitian sebelumnya masih menunjukkan hasil yang inkonsisten. Oleh karena itu, dalam penelitian ini berupaya menguji kembali hubungan tersebut dengan memasukkan transformasi digital sebagai variabel moderasi, sehingga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai transformasi digital yang dapat memberikan pengaruh yang kuat antara ESG, *corporate governance,* dan kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat praktis

   a. Bagi penulis:

      Diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu, pemahaman, serta wawasan bagi penulis dalam memahami pengaruh ESG, *corporate*

governance, kinerja keuangan, dan transformasi digital yang diimplementasikan pada perusahaan IDX ESG Leaders.

b. Bagi akademisi:

Diharapkan bisa menjadi studi kasus atau bahan acuan untuk penelitian yang lebih komprehensif agar terus berkembang dan sejalan dengan kondisi di masa depan yang berkaitan dengan ESG, *corporate governance,* kinerja keuangan, dan transformasi digital.

c. Bagi peneliti selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan referensi dan dasar pengembangan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan hubungan antara ESG, *corporate governance,* transformasi digital, serta kinerja keuangan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini menggunakan variabel, metode, periode, dan objek penelitian yang berbeda sehingga bisa memperkaya literatur mengenai hal ini.

d. Bagi perusahaan/ emiten:

Diharapkan bisa memberikan informasi dan menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam merancang dan mengimplementasikan keberlanjutan dengan strategi ESG, penguatan *corporate governance* di dalam perusahaan, dan investasi dalam teknologi digital agar perusahaan lebih efisien dalam operasional sehari-hari sehingga digunakan untuk meningkatkan kinerja keuangan.

e. Bagi Investor:

Diharapkan memberikan informasi tambahan bagi investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi, khususnya bagi investor yang memperhatikan nilai-nilai keberlanjutan melalui penerapan ESG, kualitas tata kelola perusahaan, serta tingkat transformasi digital yang berdampak pada kinerja keuangan perusahaan di masa depan.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini dibuat suatu sistematika yang menggambarkan keseluruhan isi secara umum yang terbagi dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini menjelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini menjelaskan membahas mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai dasar dalam menyelesaikan permasalahan penelitian mengenai *green finance,* transformasi digital, dan keputusan investasi. Selain itu, pada bab ini juga akan membahas kerangka penelitian dan juga pengembangan hipotesis.

Bab III Metode Penelitian

Pada bab ini terdiri dari metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian secara rinci. Selain itu, membahas mengenai detail jenis penelitian, sampel dan populasi, teknik pengumpulan data, dan variabel penelitian beserta dengan definisi operasional variabel.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada bab ini membahas gambaran umum hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan metode dan teknik yang telah diterapkan sebelumnya. Selain itu, menjelaskan pembahasan mengenai analisis data hasil penelitian.

Bab V Penutup

Pada bab ini membahas kesimpulan yang diperoleh berdasarkan data-data yang telah diuji dan dianalisis, Selain itu, berisi saran yang didasarkan pada temuan penelitian.